

## **BAB 2**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1. Konsep Pendapatan**

##### **2.1.1. Pengertian Pendapatan**

Produksi Nasional atau Pendapatan Nasional adalah nilai yang menggambarkan dari kegiatan (aktivitas) ekonomi secara nasional pada periode tertentu..

Pendapatan Perseorangan (*Personal Income*) adalah jumlah seluruh penerimaan yang diterima perseorangan sebagai balas jasa dalam proses produksi. Pendapatan perseorangan ini dapat juga disebut pendapatan kotor, karena tidak semua pendapatan perseorangan netto jatuh ke tangan pemilik faktor produksi, sebab masih harus dikurangi laba yang tidak dibagi, pajak penghasilan, iuran jaminan sosial dan lain-lainnya

Tingkat pendapatan adalah total jumlah pendapatan dari semua anggota keluarga , termasuk semua jenis pemasukan yang diterima oleh keluarga dalam bentuk uang, hasil menjual barang, pinjaman dan lain-lain (Thaha, 1996 *dalam* Rasifa 2006).

Rendahnya tingkat pendapatan keluarga, akan sangat berdampak rendahnya daya beli keluarga tersebut. Pada masyarakat nelayan, rendahnya tingkat pendapatan keluarga, sangat berdampak terhadap rendahnya rata-rata tingkat pendidikan, yang pada gilirannya akan berimplikasi terhadap rendahnya tingkat pengetahuan dan perilaku (khususnya pengetahuan dan perilaku gizi).

Rendahnya pengetahuan gizi dapat mempengaruhi ketersediaan pangan dalam keluarga, yang selanjutnya mempengaruhi kuantitas dan kualitas konsumsi pangan. Rendahnya kualitas dan kuantitas konsumsi pangan, merupakan penyebab langsung dari kekurangan gizi pada anak balita (Suhardjo, 2003).

Kehidupan di kota-kota pada dewasa ini, terutama dalam pemberian atau penyajian makanan keluarga pada kebanyakan penduduk dapat dikatakan masih kurang mencukupi yang dibutuhkan oleh tubuh masing-masing. Kebanyakan keluarga telah merasa lega kalau mereka telah dapat mengkonsumsi makanan pokok (nasi, jagung) dua kali dalam sehari dengan lauk pauknya kerupuk dan ikan asin, bahkan tidak jarang mereka juga telah merasa lega kalau mereka telah dapat mengkonsumsi nasi atau jagung cukup dengan sambal dan garam. Menurut penelitian, keadaan yang umum ini dikarenakan rendahnya pendapatan yang mereka peroleh dan banyaknya anggota keluarga yang harus diberi makan dengan jumlah pendapatan yang rendah. Penduduk kota dan penduduk pedesaan yang kebanyakan berpenghasilan rendah, selain memanfaatkan penghasilannya itu untuk keperluan makan keluarga, juga harus membagi-baginya untuk berbagai keperluan lainnya (pendidikan, transportasi, dan lain-lain), sehingga tidak jarang persentase penghasilan untuk keperluan penyediaan makanan hanya kecil saja. Mereka pada umumnya hidup dengan makanan yang kurang bergizi (Kartasapoetra, 2002).

Tingkat pendapatan keluarga akan mempengaruhi mutu fasilitas perumahan, penyediaan air bersih dan sanitasi yang pada dasarnya sangat berperan terhadap timbulnya penyakit infeksi. Selain itu, penghasilan keluarga

akan menentukan daya beli keluarga termasuk makanan, sehingga mempengaruhi kualitas dan kuantitas makanan yang tersedia dalam rumah tangga dan pada akhirnya mempengaruhi asupan zat gizi (Suhardjo *dalam* Yuliati, 2008).

### **2.1.2. Status Ekonomi**

Menurut kamus besar bahasa Indonesia (2000), ekonomi adalah pembagian dan pemanfaatan barang – barang dan jasa serta kekayaan seperti keuangan, perindustrian, perdagangan, serta rumah tangga. Sedangkan yang dimaksud dengan ekonomi dalam penelitian ini adalah pemenuhan kebutuhan masyarakat dan keluarga yang cenderung mengarah pada penghasilan dan pendapatan keluarga.

Sosial ekonomi masyarakat yang sering dinyatakan dengan pendapatan keluarga, mencerminkan kemampuan masyarakat dari segi ekonomi dalam memenuhi kebutuhan hidupnya termasuk kebutuhan kesehatan dan pemenuhan zat gizi. Hal ini pada akhirnya berpengaruh pada kondisi kehamilan dan pada faktor kekuatan (*power*) dalam proses persalinan. Selain itu pendapatan juga mempengaruhi kemampuan dalam mengakses pelayanan kesehatan, sehingga adanya kemungkinan komplikasi terutama dari faktor janin (*passager*) dan jalan lahir (*passage*) dapat terdeteksi.

Keluarga dengan penghasilan kecil dan jumlah keluarga yang banyak akan semakin memperberat status gizi balita. Karena balita merupakan salah satu yang harus menjadi prioritas utama dalam hal nutrisi, maka untuk memberikan nutrisi yang lebih baik pada balita mengakibatkan anggota keluarga yang lain tidak bisa makan. Hal inilah yang mengakibatkan pemenuhan gizi pada balita menjadi kurang. (*Yulianti,2008*).

Untuk peningkatan dan memajukan kesejahteraan masyarakat maka pemerintah telah menetapkan pendapatan bagi pekerja demi pencapaian hidup yang layak yang disebut dengan Upah Minimum Regional (UMR). UMR adalah suatu standar minimum yang digunakan oleh pengusaha atau pelaku industri untuk memberi upah kepada pegawai, karyawan atau buruh didalam lingkungan usaha atau kerjanya dan UMR untuk Madura tahun 2012 adalah sebesar Rp. 825.000,- (Depnaker, 2012).

### **2.1.3. Klasifikasi Tingkat Pendapatan (Upah)**

Sebagaimana halnya dengan harga barang-barang dan jasa-jasa, harga tenaga kerja atau yang lebih dikenal dengan upah , tinggi rendahnya ditentukan oleh permintaan pasar dan penawaran pasar akan tenaga kerja. Dipandang dari sumber daya manusia secara keseluruhan, tingkat upah atau *wage rate* ditentukan oleh kurva permintaan akan tenaga kerja agregatif dan kurva penawaran akan tenaga kerja agregatif. Di mana kurva permintaan akan tenaga kerja agregatif adalah kurva yang menggambarkan jumlah-jumlah tenaga kerja per satuan waktu yang diminta oleh masyarakat pada berbagai kemungkinan tingkat upah nyata.

Tingkat upah nyata atau upah riil (*real wage rate*) adalah tingkat upah yang dinyatakan dengan tingkat harga konstan, sedangkan tingkat upah nominal adalah tingkat upah berdasarkan harga pasar pada saat upah diterima.

Dalam menghitung upah minimum dan upah layak minimum menurut Zadjuli (2005: 14), perlu diperhatikan beberapa dasar perhitungan sebagai berikut:

- a. Proporsi pengeluaran ideal mengikuti Kebutuhan Hidup Minimum (KHM) sesuai dengan konsep ILO (*International Labor Organization*)

- b. Pengeluaran untuk mengembalikan energi yang dipakai harus diganti
- c. Upah murni adalah  $(1: 0,6254) = 1,5989766$  kali pengeluaran untuk makan dan minum per kapita rata-rata, tidak termasuk pengeluaran untuk keperluan rokok dan tembakau.
- d. Upah minimum adalah sama dengan nilai penggantian energi pekerja yang dipakai untuk bekerja ditambah dengan upah murni pekerja itu sendiri.
- e. Upah layak minimum adalah sebagai berikut (Zadjuli, 2005: 15- 17) :
  - 1) Pekerja lajang Upah Layak Minimum = Upah Minimum
  - 2) Pekerja nikah tanpa anak = 2 x Upah Minimum
  - 3) Pekerja nikah dengan anak :
    - Satu = 3 x Upah Minimum
    - Dua = 4 x Upah Minimum
    - Tiga atau lebih = 5 x Upah Minimum

Untuk Jawa Timur, Upah Layak Minimum tahun 2005 seharusnya adalah :

- a. Pekerja Lajang = Rp 425.541,-
- b. Pekerja nikah tanpa anak = 2 x Rp 425.541,- = Rp 851.082
- c. Pekerja nikah dengan satu anak = 3 x Rp 425.541,- = Rp 1.276.622,-
- d. Pekerja nikah dengan dua anak = 4 x Rp 425.541,- = Rp 1.702.163,-
- e. Pekerja nikah dengan tiga anak = 5 x Rp 425.541,- = Rp 2.127.704,-

Untuk Sumenep Madura, Upah layak minimum tahun 2012 (UMR) sebesar Rp. 825.000,-

- 1) Pendapatan kurang jika penghasilan < Rp. 825.000,-
- 2) Pendapatan cukup jika penghasilan Rp. 850.000 – Rp. 1.000.000,-
- 3) Pendapatan lebih jika penghasilan Rp. > 1.000.000,-

(Badan pusat statistik Jawa Timur 2012)

## **2.2. Konsep Status Gizi**

### **2.2.1. Pengertian Status Gizi**

Gizi adalah proses organisme menggunakan makanan yang dikonsumsi secara normal melalui proses digesti, absorpsi, transportasi, penyimpanan, metabolisme dan pengeluaran zat-zat yang tidak digunakan untuk mempertahankan kehidupan, pertumbuhan dan fungsi normal dari organ-organ serta menghasilkan energi (Setyahudi, 2007).

Gizi memegang peranan penting dalam kehidupan, oleh karena itu gizi sangat diperlukan untuk pertumbuhan. Makanan sehari-hari yang dipilih dengan baik akan memberikan semua zat gizi yang dibutuhkan untuk fungsi normal tubuh. Makanan bergizi adalah makanan yang mengandung semua zat gizi yang dibutuhkan oleh tubuh. Zat gizi yang dapat memberikan energi adalah karbohidrat, biasanya terdapat pada makanan pokok seperti beras, ubi kayu, ubi jalar, jagung, kentang, sagu, gandum, terigu, dan talas. Zat gizi yang dapat memelihara pertumbuhan dan pemeliharaan jaringan tubuh yaitu protein, mineral, dan air, pada protein misalnya terdapat pada daging, susu, telur, ikan dan kacang-kacangan. Sedangkan pada mineral misalnya terdapat pada fosfor, zat besi dan zat yodium. Dan zat gizi yang terakhir adalah vitamin yang fungsinya mengatur proses tubuh khususnya proses keseimbangan, vitamin misalnya terdapat pada sayuran, buah-buahan dan sejenis kacang-kacangan (Setyahudi, 2007).

Status gizi adalah keadaan tubuh sebagai akibat konsumsi makanan dan penggunaan zat-zat gizi. Dibedakan antara status gizi buruk, kurang, baik, dan lebih. Konsumsi makanan berpengaruh terhadap status gizi seseorang. Status gizi

baik atau status gizi optimal terjadi bila tubuh memperoleh cukup zat-zat gizi yang digunakan secara efisien, sehingga memungkinkan pertumbuhan fisik, perkembangan otak, kemampuan kerja dan kesehatan secara umum pada tingkat setinggi mungkin. Status gizi kurang terjadi bila tubuh mengalami kekurangan satu atau lebih zat-zat gizi esensial. Status gizi lebih terjadi bila tubuh memperoleh zat-zat gizi dalam jumlah berlebihan, sehingga menimbulkan efek toksis atau membahayakan. Gangguan gizi terjadi baik pada status gizi kurang, maupun status gizi lebih (Almatsier, 2004).

### **2.2.2. Gizi Balita**

Gizi balita adalah proses organisme makanan yang dikonsumsi oleh balita secara normal yang berfungsi tumbuh kembangnya dan mempertahankan kehidupannya (Depkes RI, 2007).

Zat gizi yang dibutuhkan oleh balita pada umumnya lebih tinggi dari pada orang dewasa, karena masa balita adalah ,masa dimana tubuh mulai berkembang sehingga memerlukan zat-zat makanan yang relatif banyak dengan kualitas yang lebih tinggi. Hasil pertumbuhan setelah menjadi dewasa sangat bergantung dari kondisi gizi dan kesehatan sewaktu masa balita. Pertumbuhan otak yang menentukan tingkat kecerdasan setelah menjadi dewasa sangat ditentukan oleh pertumbuhan waktu balita.

Zat gizi yang dibutuhkan balita misalnya, seperti :

#### **1) Karbohidrat**

Karbohidrat merupakan sumber energi yang tersedia dengan mudah disetiap makanan, karbohidrat harus tersedia dalam jumlah yang cukup, apabila jumlah

kalori yang tersedia atau berasal dari karbohidrat dengan jumlah yang tinggi dapat menyebabkan terjadi peningkatan berat badan (obesitas). Dalam mendapatkan jumlah karbohidrat bisa didapatkan dari susu, padi-padian, buah-buahan, sukrosa, sirup, tepung, dan sayur-sayuran.

## 2) Protein

Protein merupakan zat pembangunan dan pemeliharaan jaringan tubuh, khususnya pada balita kebutuhan proteinnya sangat besar dibandingkan dengan orang dewasa. Makanan yang mengandung banyak protein misalnya telur, ikan, susu dan sejenis kacang-kacangan.

## 3) Lemak

Lemak merupakan sumber kalori, kebutuhan lemak khususnya pada balita dianjurkan 1-2% energi total yang berasal dari lemak. Sumber lemak dibedakan menjadi 2 yaitu lemak nabati dan lemak hewani. Sumber dari lemak nabati seperti sayur-sayuran dan lemak hewani misalnya seperti daging, ikan, telur dan susu.

## 4) Vitamin

Vitamin merupakan zat pembangun, juga untuk mengganti sel-sel yang rusak dalam tubuh pada bayi dan balita merupakan masa pertumbuhan dan perkembangan. Maka dari itu vitamin sangat diperlukan oleh tubuh. Vitamin terdapat dalam buah-buahan dan sayuran, daging.

## 5) Air dan mineral

Air dan mineral merupakan zat gizi yang penting bagi balita karena :

- a. Bagian terbesar dari tubuh terisi atas air.



- b. Kehilangan air melalui kulit dan ginjal pada balita lebih besar dari pada orang dewasa.
- c. Bayi dan balita akan lebih mudah tersinggung penyakit yang menyebabkan kehilangan air dalam jumlah banyak (dehidrasi).
- d. Kebutuhan air dan mineral pada balita berkisar antara 115 – 125 ml/kg BB /hari (Solihin, 2003)

Contoh menu yang seharusnya di konsumsi oleh balita pada usia tertentu adalah sebagai berikut :

- a. Nutrisi untuk bayi 0 – 6 bulan.

Umur 0–6 bulan yang seharusnya di konsumsi yaitu ASI Eksklusif. Satu bentuk rangsang untuk mengoptimalkan pertumbuhan dan perkembangan otak bayi adalah dengan menerapkan pemberian ASI. ASI merupakan sumber makanan utama dan paling sempurna bagi bayi usia 0 – 6 bulan. Untuk itu harus diterapkan pola makan yang sehat agar zat gizi yang dibutuhkan dapat dipenuhi. ASI Eksklusif menurut WHO (*World Health Organization*) adalah pemberian ASI saja tanpa tambahan cairan lain baik susu formula, air putih, air jeruk ataupun makanan tambahan lain. Sebelum mencapai usia 6 bulan, sistem pencernaan bayi belum mampu berfungsi dengan sempurna, sehingga ia belum mampu mencerna makanan selain ASI.

- b. Umur 6 – 12 bulan.

Dalam usia ini bayi mampu berkomunikasi meski dalam bentuk sangat sederhana. Berkat pemenuhan zat gizi yang diperolehnya dari ASI sejalan

dengan peningkatan proses tumbuh kembang yang sedang dijalani, kini ASI saja tidak cukup untuk memenuhi zat gizi yang dibutuhkan oleh tubuhnya, maka mulai usia ini perlu dikenalkan beberapa jenis makanan padat yang disebut makanan pendamping ASI (MP-ASI). Contoh makanan pendamping ASI seperti bubur beras, bubur tim, sayuran seperti tomat, wortel dan bayam. Kemudian bisa sejenis buah seperti pisang, jeruk, papaya dan apel.

c. Umur 12 – 18 bulan

Asupan zat-zat gizi yang lengkap masih terus dibutuhkan anak selama proses tumbuh kembang masih terus berlanjut. Zat gizi yang dibutuhkan anak usia 12 – 18 bulan ini porsi makanan yang dikonsumsi sekarang ini yang bertambah, yang sesuai dengan penambahan berat tubuhnya dan peningkatan proses tumbuh kembang yang terjadi. Contoh menu yang seharusnya dikonsumsi misalnya nasi, lauk pauk seperti tahu, tempe, daging, sayuran hijau seperti bayam dan kangkung. Kemudian buah-buahan seperti apel, pisang, papaya dan jeruk serta dapat juga ditambah dengan segelas susu (Blokspot, 2007).

### **2.2.3. Manfaat Gizi**

Manfaat gizi bagi tubuh adalah sebagai berikut :

1) Memberi energi

Zat-zat gizi yang dapat memberikan energi adalah karbohidrat, lemak dan protein. Oksidasi zat-zat gizi ini menghasilkan energi yang diperlukan tubuh untuk melakukan kegiatan atau aktivitas. Kegiatan zat gizi terdapat dalam

jumlah paling banyak dalam bahan pangan. Dalam fungsi sebagai zat pemberi energi, ketiga zat gizi tersebut dinamakan zat pembakar.

2) Pertumbuhan dan pemeliharaan jaringan tubuh

Protein, mineral dan air adalah bagian dari jaringan tubuh. Oleh karena itu, diperlukan untuk membentuk sel-sel baru, memelihara, dan mengganti sel-sel yang rusak. Dalam fungsi ini ketiga zat gizi tersebut dinamakan zat pembangun.

3) Mengatur proses tubuh

Protein, mineral, air dan vitamin diperlukan untuk mengatur proses tubuh. Protein mengatur keseimbangan air di dalam sel. Bertindak sebagai *buffer* dalam upaya memelihara netralitas tubuh dan membentuk antibody sebagai penangkal organisme yang bersifat inaktif netralitas tubuh dan membentuk antibodi sebagai penangkal organisme yang bersifat infeksius dan bahan-bahan asing yang dapat masuk ke dalam tubuh. Mineral dan vitamin diperlukan sebagai pengatur ke dalam proses-proses oksidasi, fungsi normal saraf dan otot serta banyak proses lain yang terjadi di dalam tubuh termasuk proses menua. Air diperlukan untuk melarutkan bahan-bahan ke dalam tubuh, seperti dalam darah, cairan pencernaan, jaringan dan mengatur suhu tubuh, peredaran darah, pembuangan sisa-sisa atau ekskresi dan lain-lain proses tubuh. Dalam fungsi mengatur proses tubuh ini, protein, mineral air dan vitamin dinamakan zat pengatur (Sunita, 2003).

#### **2.2.4. Penilaian Status Gizi**

Penilaian status gizi terbagi atas penilaian secara langsung dan penilaian secara tidak langsung. Adapun penilaian secara langsung dibagi menjadi empat penilaian yaitu antropometri, klinis, biokimia dan biofisik. Sedangkan penilaian status gizi secara tidak langsung terbagi atas tiga yaitu survei konsumsi makanan, statistik vital dan faktor ekologi.

##### **2.2.4.1. Penilaian secara langsung**

###### **1) Antropometri**

Secara umum antropometri artinya ukuran tubuh manusia. Ditinjau dari sudut pandang gizi, maka antropometri gizi berhubungan dengan berbagai macam pengukuran dimensi tubuh dan komposisi tubuh dari berbagai tingkat umur dan tingkat gizi (Supriasa, dkk., 2001).

Antropometri sebagai indikator status gizi dapat dilakukan dengan mengukur beberapa parameter. Parameter antropometri merupakan dasar dari penilaian status gizi. Kombinasi antara beberapa parameter disebut indeks antropometri.

Rekomendasi dalam menilai status gizi anak di bawah lima tahun yang dianjurkan untuk digunakan di Indonesia adalah baku *World Health Organization-National Centre for Health Statistic* (WHO-NCHS).

Beberapa indeks antropometri yang sering digunakan yaitu berat badan menurut umur (BB/U), tinggi badan menurut umur (TB/U), dan berat badan menurut tinggi badan (BB/TB).

Tabel 1. Klasifikasi Status Gizi Anak (Balita)

<b>INDEKS</b>	<b>STATUS GIZI</b>	<b>AMBANG BATAS</b>
Berat badan menurut umur (BB/U)	Gizi lebih	$>+ 2$ Standar Deviasi (SD)
	Gizi baik	$\geq - 2$ SD Sampai $+ 2$ SD
	Gizi kurang	$< -2$ SD Sampai $\geq -3$ SD
	Gizi buruk	$< -3$ SD
Tinggi badan menurut umur (TB/U)	Normal	$\geq -2$ SD
	Pendek (Stunted)	$< -2$ SD
Berat badan menurut tinggi badan (BB/TB)	Gemuk	$> + 2$ SD
	Normal	$\geq + 2$ SD Sampai $- 2$ SD
	Kurus (Wasted)	$< -2$ SD Sampai $\geq -3$ SD
	Kurus sekali	$< -3$ SD

Sumber : Keputusan Menkes RI No. 920/Menkes/SK/VII/2002

a) Indeks berat badan menurut umur (BB/U)

Merupakan pengukuran antropometri yang sering digunakan sebagai indikator dalam keadaan normal, dimana keadaan kesehatan dan keseimbangan antara intake dan kebutuhan gizi terjamin. Berat badan memberikan gambaran tentang massa tubuh (otot dan lemak). Massa tubuh sangat sensitif terhadap perubahan keadaan yang mendadak, misalnya terserang infeksi, kurang nafsu makan dan menurunnya jumlah makanan yang dikonsumsi. BB/U lebih menggambarkan status gizi sekarang. Berat badan yang

bersifat labil, menyebabkan indeks ini lebih menggambarkan status gizi seseorang saat ini (*Current Nutritional Status*) (Supariasa, dkk., 2001).

b) Indeks tinggi badan menurut umur (TB/U)

Indeks TB/U disamping memberikan status gizi masa lampau, juga lebih erat kaitannya dengan status ekonomi (Beaton dan Bengoa (1973) dalam Supariasa, dkk. (2001)).

c) Indeks berat badan menurut tinggi badan (BB/TB)

Berat badan memiliki hubungan yang linear dengan tinggi badan. Dalam keadaan normal, perkembangan berat badan akan searah dengan pertumbuhan tinggi badan dengan kecepatan tertentu (Supariasa, dkk., 2001).

Berbagai indeks antropometri, untuk menginterpretasinya dibutuhkan ambang batas. Penentuan ambang batas yang paling umum digunakan saat ini adalah dengan memakai standar deviasi unit (SD) atau disebut juga *Z-Skor*.

Rumus perhitungan *Z-Skor* adalah :

$$Z\text{-Skor} = \frac{\text{Nilai individu subyek} - \text{Nilai median Baku Rujukan}}{\text{Nilai Simpang Baku Rujukan}}$$

2) Klinis

Pemeriksaan klinis adalah metode yang sangat penting untuk menilai status gizi masyarakat. Metode ini didasarkan atas perubahan-perubahan yang terjadi yang dihubungkan dengan ketidakcukupan zat gizi. Hal ini dapat dilihat pada jaringan epitel (*superficial epithelial*

*tissues*) seperti kulit, mata, rambut dan mukosa oral atau pada organ-organ yang dekat dengan permukaan tubuh seperti kelenjar tiroid (Supariasa, dkk.,2001).

Pemeriksaan klinis meliputi pemeriksaan fisik secara menyeluruh, termasuk riwayat kesehatan. Bagian tubuh yang harus lebih diperhatikan dalam pemeriksaan klinis adalah kulit, gigi, gusi, bibir, lidah, mata (Arisman dalam Yuliaty, 2008).

### 3) Biokimia

Penilaian status gizi dengan biokimia adalah pemeriksaan spesimen yang diuji secara laboratoris yang dilakukan pada berbagai macam jaringan tubuh. Jaringan tubuh yang digunakan antara lain : darah, urine, tinja dan juga beberapa jaringan tubuh seperti hati dan otot (Supariasa, dkk., 2001).

### 4) Biofisik

Penentuan status gizi secara biofisik adalah metode penentuan status gizi dengan melihat kemampuan fungsi (khususnya jaringan) dan melihat perubahan struktur dari jaringan (Supariasa, dkk., 2001).

#### **2.2.4.2. Alat Pengukur Status Gizi Menurut Persen (%) Median**

Median adalah nilai tengah dari suatu populasi. Dalam antropometri gizi median sama dengan persentil 50. Nilai median ini dinyatakan sama dengan 100% (untuk standar). Setelah itu dihitung persentase terhadap nilai median untuk mendapatkan ambang batas (Proverawati, 2010)

Berikut ini tabel kategori status gizi berdasarkan persen terhadap median.

Tabel 2 Kategori Status Gizi Persen Terhadap Median

Status gizi	Indeks		
	BB/U	TB/U	BB/TB
Gizi Baik	> 80 %	> 90 %	> 90 %
Gizi Sedang	71-80 %	81-90 %	81-90 %
Gizi Kurang	61-70 %	71-80 %	71-80 %
Gizi Buruk	≤ 60 %	≤ 70 %	≤ 70 %

**Sumber** : Buku Antropometri WHO NCHS

Sejak dekade 80-an Indonesia menggunakan 2 baku acuan internasional: Harvard dan WHO-NCHS. Kepmenkes RI Nomor: 920/Menkes/SK/VIII/2002 tentang klasifikasi status gizi anak balita. Berdasarkan perkembangan iptek dan hasil temu pakar gizi Indonesia Mei 2000 di Semarang, standar baku antropometri yang digunakan secara nasional disepakati menggunakan standar baku WHO-NCHS.

Tabel 3 Katagori Status Gizi , Indeks BB Menurut Umur (BB/U), Baku Antropometri WHO-NCHS

Umur		Median (kg)		Umur		Median (kg)	
Tahun	Bulan	Laki-laki	Perempuan	Tahun	Bulan	Laki-laki	Perempuan
3	0	14,6	14,1	4	0	16,69	15,96
	1	14,8	14,27		1	16,86	16,1
	2	14,98	14,44		2	17,03	16,25
	3	15,16	14,6		3	17,19	16,39
	4	15,33	14,76		4	17,36	16,53
	5	15,51	14,92		5	17,52	16,67
	6	15,68	15,07		6	17,69	16,81
	7	15,85	15,22		7	17,85	16,95
	8	16,02	15,37		8	18,02	17,09
	9	16,19	15,52		9	18,18	17,24
	10	16,36	15,67		10	18,34	17,38
	11	16,53	15,81		11	18,51	17,52
			5	0	18,67	17,67	

**Sumber** : Buku Antropometri WHO NCHS



Dalam pemakaian untuk penilaian status gizi, antropometri yang disajikan dalam bentuk Berat Badan menurut Umur (BB/U) dapat menggambarkan massa tubuh atau status gizi seseorang saat ini/ pada saat pengukuran dilakukan, Tinggi Badan dan menurut Umur (TB/U) dapat menggambarkan status gizi masa lampau, Berat Badan menurut Tinggi Badan (BB/TB) dapat menggambarkan proporsi tubuh (gemuk, normal dan kurus) (Supariasa, 2002).

Menurut Supariasa (2002), untuk mengetahui kekhususan masing-masing indikator antropometri, maka perlu diketahui keuntungan dan kerugian penggunaannya.

1. Berat Badan per Umur (BB/U)

Keuntungan :

- a. Sensitive terhadap perubahan keadaan gizi yang kecil
- b. Pengukuran objektif, dan bila diulang memberikan hasil yang sama
- c. Peralatan dapat dibawa kemana-mana, dan relatif murah
- d. Pengukuran mudah dilaksanakan dan teliti
- e. Pengukuran tidak memakan waktu lama

Kekurangan :

- a. Tidak sensitive terhadap anak yang *stunded*, atau anak yang terlalu tinggi tetapi kurang gizi

- b. Data umur kadang-kadang kurang dapat dipercaya, umur anak  $<2$  tahun biasanya teliti dan bila ada kesalahan mudah dikoreksi, sebaliknya sulit memperkirakan umur anak  $>2$  tahun
- c. Ibu-ibu di daerah tertentu mungkin kurang bias menerima anaknya ditimbang dengan dacin, karena menggantung

## 2. Panjang Badan (PB) atau Tinggi Badan per Umur (TB/U)

### Keuntungan :

- a. Merupakan indikator yang baik untuk mengetahui kekurangan gizi pada waktu lampau
- b. Pengukuran objektif, dan memberikan hasil sama bila diulang pengukurannya
- c. Alat mudah dibawa dan dapat dibuat secara lokal
- d. Ibu-ibu jarang yang merasa keberatan bila anaknya diukur
- e. Paling baik untuk anak umur  $>2$  tahun

### Kekurangan :

- a. Dalam menilai intervensi harus disertai dengan indikator lain, seperti BB/U, karena perubahan TB tidak banyak terjadi dalam waktu singkat
- b. Membutuhkan beberapa teknik pengukuran , seperti alat ukur panjang badan (PB) untuk anak umur  $<2$  tahun, alat ukur TB untuk anak umur  $> 2$  tahun
- c. Lebih sulit dilakukan secara teliti oleh kader atau petugas yang berpengalaman
- d. Memerlukan dua orang untuk mengukur anak
- e. Umur kadang-kadang sulit didapat secara pasti

### 3. Berat Badan per Tinggi Badan (BB/TB)

Keuntungan :

- a. Lebih baik untuk anak umur >2 tahun
- b. Merupakan indicator yang baik untuk mendapatkan proporsi tubuh yang normal dan untuk membedakan anak yang kurus atau gemuk
- c. Tidak memerlukan data umur yang sering tidak tepat
- d. Pengukuran objektif dan dapat memberi hasil sama bila diulang pengukurannya

Kekurangan :

- a. Memerlukan 2 atau 3 alat pengukuran, lebih mahal dan lebih sulit membawanya
- b. Memerlukan waktu lebih banyak dan petugas harus berlatih lebih lama
- c. Memerlukan paling sedikit 2 orang untuk mengukur anak

#### **2.2.4.3. Penilaian secara tidak langsung**

##### 1) Survei konsumsi makanan

Survei konsumsi makanan adalah metode penentuan status gizi secara tidak langsung dengan melihat jumlah dan jenis zat gizi yang dikonsumsi. Metode survei konsumsi makanan untuk individu antara lain :

- a) Metode *recall* 24 jam
- b) Metode *estimated food record*
- c) Metode penimbangan makanan (*food weighting*)
- d) Metode *dietary history*

e) Metode frekuensi makanan (*food frequency*).

2) Statistik vital

Pengukuran gizi dengan statistik vital adalah dengan menganalisis data beberapa statistik kesehatan seperti angka kematian berdasarkan umur, angka kesakitan dan kematian sebagai akibat penyebab tertentu dan data lainnya yang berhubungan dengan gizi (Supariasa, dkk., 2001).

3) Faktor ekologi

Malnutrisi merupakan masalah ekologi sebagai hasil interaksi beberapa faktor fisik, biologis dan lingkungan budaya. Jumlah makanan yang tersedia sangat tergantung dari keadaan ekologi seperti iklim, tanah, irigasi dan lain-lain (Supariasa, dkk., 2001).

### **2.2.5. Faktor-faktor yang mempengaruhi status gizi**

1. Faktor langsung

a) Konsumsi Pangan

Penilaian Konsumsi pangan rumah tangga atau secara perorangan merupakan cara pengamatan langsung. Menggambarkan pola konsumsi penduduk menurut daerah, golongan sosial ekonomi, dan sosial budaya. Konsumsi pangan lebih sering digunakan sebagai salah satu teknik untuk memajukan tingkat keadaan gizi (Suhardjo, 2002).

b) Infeksi

Antara status gizi kurang dan infeksi terdapat interaksi bolak-balik. Infeksi dapat menimbulkan gizi kurang melalui mekanismenya. Paling penting adalah efek langsung dari infeksi (Suhardjo, 2000).

2. Faktor Tidak Langsung

1) Tingkat Pendapatan

Tingkat pendapatan sangat menentukan makanan yang dibeli. Dengan uang tambahan, sebagian besar uang tambahan itu untuk pembelanjaan makanan. Pendapatan merupakan faktor yang paling penting untuk memenuhi kualitas dan kuantitas makanan, maka erat hubungannya dengan gizi. Arti pendapatan dan manfaatnya bagi keluarga adalah sebagai berikut:

- a) Peningkatan pendapatan berarti memperbesar dan meningkatkan pendapatan golongan miskin untuk memperbaiki gizinya.
- b) Pendapatan orang-orang miskin meningkat, otomatis membawa peningkatan dalam jumlah pembelanjaan makanan untuk keluarga (Khomsan, 2003).

2) Tingkat Konsumsi

Untuk klasifikasi dari tingkat konsumsi kelompok atau rumah tangga atau perorangan, belum ada standar yang pasti. Berdasarkan Buku Pedoman Petugas Gizi Puskesmas, Depkes RI (1990), klasifikasi tingkat konsumsi dibagi menjadi 4 dengan cut of points masing-masing sebagai berikut :

1. Baik : > 100% AKG
2. Sedang : 80-99% AKG
3. Kurang : 70-80% AKG
4. Defisit : < 70% AKG

### 3) Pengetahuan Gizi

Pengetahuan tentang gizi adalah kepandaian memilih makanan yang merupakan sumber zat-zat gizi dan kepandaian dalam mengolah bahan makan yang akan diberikan. Pengetahuan tentang ilmu gizi secara umum sangat bermanfaat dalam sikap dan perlakuan dalam memilih bahan makanan. Dengan tingkat pengetahuan gizi yang rendah akan sulit dalam penerimaan informasi dalam bidang gizi, bila dibandingkan dengan tingkat pengetahuan gizi, bila dibandingkan dengan tingkat pengetahuan gizi yang baik (Suhardjo, 2003).

Pengetahuan dapat diperoleh melalui pengalaman diri sendiri maupun orang lain. Status gizi yang baik adalah penting bagi kesehatan bagi setiap orang, termasuk ibu hamil, ibu menyusui, dan anaknya. Setiap orang akan mempunyai gizi yang cukup jika makanan yang kita makan mampu menyediakan zat gizi yang cukup diperlukan tubuh. Pengetahuan gizi memegang peranan yang sangat penting di dalam penggunaan dan pemilihan bahan makanan dengan baik, sehingga dapat mencapai keadaan gizi yang seimbang (Suhardjo, 2000).

## **2.3. Konsep Balita**

### **2.3.1. Pengertian Balita**

Balita adalah anak dengan usia dibawah 5 tahun dengan karakteristik pertumbuhan yakni pertumbuhan cepat pada usia 0-1 tahun dimana umur 5 bulan BB naik 2x BB lahir dan 3x BB lahir pada umur 1 tahun dan menjadi 4x pada umur 2 tahun. Pertumbuhan mulai lambat pada masa pra sekolah kenaikan BB kurang lebih 2 kg/ tahun, kemudian pertumbuhan konstan mulai berakhir. (Soetjiningsih, 2001)

Balita merupakan istilah yang berasal dari kependekan kata bawah lima tahun. Istilah ini cukup populer dalam program kesehatan. Balita merupakan kelompok usia tersendiri yang menjadi sasaran program KIA (Kesehatan Ibu dan Anak) di lingkup Dinas Kesehatan. Balita merupakan masa pertumbuhan tubuh dan otak yang sangat pesat dalam pencapaian keoptimalan fungsinya. Periode tumbuh kembang anak adalah masa balita, karena pada masa ini pertumbuhan dasar yang akan mempengaruhi dan menentukan perkembangan kemampuan berbahasa, kreatifitas, kesadaran sosial, emosional dan inte-legensia berjalan sangat cepat dan merupakan landasan perkembangan berikutnya (Supartini, 2004)

Bawah Lima Tahun atau sering disingkat sebagai balita, merupakan salah satu periode usia manusia setelah bayi sebelum anak awal. Rentang usia balita dimulai dari satu sampai dengan lima tahun, atau bisa digunakan perhitungan bulan yaitu usia 12-60 bulan. Periode usia ini disebut juga sebagai usia prasekolah (Wikipedia, 2009).

Balita adalah bayi yang berumur dibawah 5 tahun atau masih kecil yang perlu tempat bergantung pada seorang dewasa yang mempunyai kekuatan untuk mandiri dengan usaha anak balita yang tumbuh. (Soetjeningsih, 2003)

### **2.3.2. Karakteristik Balita**

- 1) Usia lebih dari 1 tahun pada usia ini perlu makanan untuk pertumbuhan dan perkembangannya.
- 2) Pertumbuhan jasmani sudah terlihat
- 3) Kebutuhan zat dan gizi makin bertambah dengan bertambahnya usia anak.
- 4) Merupakan masa yang paling rawan (mudah sakit).
- 5) Gigi geligi usia 2 – 2,5 tahun lengkap tapi belum dapat digunakan untuk mengunyah makanan yang keras.

Beberapa ciri anak sehat menurut Departemen Kesehatan RI, 2003 adalah :  
Tumbuh dengan baik yang dapat dilihat dengan naiknya berat dan tinggi badan secara teratur dan proporsional.

- 1) Tingkat perkembangannya sesuai dengan umurnya.
- 2) Tampak aktif atau agresif dan gembira.
- 3) Anak bersih dan bersinar.
- 4) Nafsu makan baik.
- 5) Bibir dan lidah tampak segar.
- 6) Nafas tidak berbau.
- 7) Kulit dan rambut tampak bersih.
- 8) Mudah menyesuaikan diri dengan lingkungannya.



### **2.3.3. Perkembangan balita**

Periode penting dalam tumbuh kembang anak adalah masa balita, karena pada masa ini, pertumbuhan dasar akan mempengaruhi dan menentukan perkembangan anak selanjutnya, pada balita perkembangan kemampuan berbahasa, kreativitas, kesadaran sosial, emosional dan intelegensia berjalan sangat cepat dan merupakan landasan perkembangan berikutnya. Cepatnya pertumbuhan balita dipengaruhi oleh faktor lingkungan, diantara faktor lingkungan dan kesehatan merupakan faktor – faktor yang penting yang dapat mempengaruhi potensi pertumbuhan. Dan cepatnya pertumbuhan pada anak / balita yang sehatpun berbeda secara individual. Jangan terlalu cepat mengatakan bahwa anak yang diperiksa menderita malnutrisi hanya karena berat badannya kurang. Banyak faktor lain menentukan kecepatan pertumbuhan seorang anak. Kebutuhan zat gizi berbeda dengan umur, kecepatan pertumbuhannya, banyak aktivitas fisik, efisiensi penyerapan dan makanannya. Selama hidup balita mengalami kecepatan pertumbuhan yang berbeda – beda. Pada masa bayi pertumbuhannya sangat cepat, selanjutnya terdapatnya masa dimana pertumbuhan akan berkurang, dan akan tetapi tetap berlanjut, pertumbuhannya bertambah cepat dan kemudian berkurang lagi sampai berhenti. Oleh karena itu pada masa balita kebutuhan makanan / nutrisi harus dipenuhi agar pertumbuhannya dapat berjalan dengan baik tanpa adanya hambatan. (Depkes, 2007).